

## BAB II

### LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

#### A. Landasan Teori

##### 1. Teori *Stakeholder*

Dalam buku “*Cultivating Peace*” Ramizes menjabarkan opini terkait dengan *stakeholder*. Adapun Friedman menjelaskan *stakeholder* yakni: “*any group or individual who can affect or is affected by the achievement of the organization’s objectives.*”<sup>22</sup> Yang dimaksudkan menjadi suatu kelompok maupun perorangan bisa memberi pengaruh atau mendapat pengaruh dari upaya mencapai tujuannya.

Biset mengemukakan *stakeholders* yaitu sosok yang memiliki kepentingan maupun menaruh perhatian dengan suatu masalah. Grimble and Wellard menjelaskan *stakeholders* ditinjau melalui sisi posisi pentingnya maupun pengaruhnya.<sup>23</sup> Melalui pengertian di atas dengan demikian *stakeholders* termasuk suatu keterikatan dengan didasari suatu kepentingan. Maka, apabila dijelaskan terkait *stakeholders theory* yang mengemukakan berbagai perihal terkait kepentingan yang dimiliki beberapa pihak.

Perihal pertama terkait dengan teori *stakeholder* yakni *stakeholder* menjadi sistem dengan eksplisit memiliki basis terhadap suatu pandangan mengenai organisasinya serta lingkungan terkait sifat yang memberi

---

<sup>22</sup> R.E. Freeman, *Strategic Management: A Stakeholders Approach*, Fitman, Boston, 1984, hlm.37.

<sup>23</sup> Busyra Azheri, *Corporate Social Responsibility; Dari Voluntary Menjadi Mandatory*, Rajawali Pers, Jakarta, 2012, hlm.112

pengaruh dari kedua hal dengan dinamis serta kompleks. Stakeholder maupun suatu entitas seringkali memberi pengaruh satu dengan lainnya, demikian bisa ditinjau melalui korelasi sosialnya berupa akuntabilitas maupun responsibilitas. Maka suatu organisasi perlu mempunyai akuntabilitas pada *stakeholder* tersebut.<sup>24</sup>

Premis dasarnya terkait dengan teori *stakeholder* yaitu semakin kuatnya korelasi dari korporasi menjadikan kian membaik bisnis korporasinya. Namun jika justru semakin buruk korelasi korporasinya menjadikan hal itu makin sulit. Kuatnya korelasi dari *stakeholder* mengacu pada rasa hormat, kepercayaan, maupun kerjasama. Adapun teori tersebut yaitu konsep dari manajemen strategisnya yang bertujuan dalam memberikan bantuan terhadap korporasi dalam menguatkan hubungan terhadap berbagai kelompok eksternalnya maupun dalam melakukan pengembangan terhadap keunggulan kompetitifnya.<sup>25</sup>

Teori *stakeholder* mengemukakan perusahaan bukan organisasi yang sekadar menjalankan operasi bagi suatu kepentingan sendiri akan tetapi perlu memberi kebermanfaatan untuk *stakeholder*. Maka, adanya perusahaan begitu ditentukan dengan dukungan dari *stakeholder* pada perusahaannya. Gray, Kouhy dan Adams menjelaskan kelangsungan hidup perusahaannya dipengaruhi terhadap dukungan *stakeholders* yang menjadikan kegiatan perusahaannya dikatakan dalam memperoleh

---

<sup>24</sup> Marzully Nur dan Denies Priantinah, "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Corporate Social Responsibility" Jurnal Nominal, Vol I, No I, 2012, hlm.24

<sup>25</sup>Totok Mardikanto, CSR (Corporate Social Responsibility) (Tanggung Jawab Sosial Perusahaan), Alfabeta, Bandung, 2014, hlm.68

dukungan itu. Apabila *stakeholder* semakin “powerfull” hal itu menandakan semakin besar usahanya dalam melakukan penyesuaian diri. Pengungkapan secara sosial diyakini menjadi elemen dialog terhadap suatu entitas usaha terhadap suatu *stakeholder*.<sup>26</sup>

Adapun yang menjadi tantangan pertamanya dalam korporasi yakni dalam melakukan identifikasi :

1. Pemegang sahamnya dengan investor yang ingin hasilnya dapat optimal terhadap investasinya
2. Karyawan memiliki keinginan melaksanakan kerja pada tempat kerja secara aman, keamanan maupun gajinya secara kompetitif
3. Pelanggan mempunyai keinginan jasa maupun barang dengan memiliki kualitas ada dalam harga sewajarnya
4. Masyarakat sekitar memiliki keinginan dalam berinvestasi.
5. Regulatornya memiliki keinginan bersesuaian pada aturan yang ditetapkan.

## **2. Teori Sinyal (*Signaling Theory*)**

Teori sinyal menjelaskan kesimetrian dari informasi yang didapat melalui manajemen perusahaan dengan berbagai pihak yang lain dengan memiliki kepentingan ingin suatu informasi. Informasi itu misalnya berbentuk informasi kebijakan perusahaannya, laporan keuangan, informasi yang lainnya dengan dilaksanakan sukarela dari manajemen perusahaannya sendiri. Teori sinyal menjabarkan bagaimana perusahaan harus memberi sinyal untuk penggunaanya

---

<sup>26</sup> Yunus Handoko, “Implementasi Social and Environmental Disclosure dalam Perspektif Teoritis” Jurnal JIBEKA, Vol.8 No.2, 2014, hlm.74

dari laporan keuangan. Adapun sinyal tersebut mencakup berbagai informasi terkait apa yang dilaksanakan manajemen dalam melakukan realisasi terhadap keinginan pemiliknya. Sinyal tersebut misalnya dalam bentuk promosi maupun informasi yang lain dengan menjelaskan perusahaannya lebih baik dibanding perusahaan yang lain.<sup>27</sup>

Informasi mmenjadi elemen penting untuk investornya sendiri maupun pelaku bisnisnya. Informasi secara akurat, lengkap, maupun tepat waktu begitu diperlukan kreditur maupun investornya yang dijadikan untuk alat analisis ketika melakukan pengambilan keputusan berinvestasi maupun memakai kredit. Jika pengumuman itu terdapat suatu nilai positif, harapannya bisa bereaksi dengan waktu pengumuman diterimanya pada pasar. Dengan reaksi pasarnya diperlihatkan melalui perubahan harga sahamnya dalam waktu informasinya maupun seluruh pelaku pasar dengan melakukan interpretasi dahulu lalu melakukan analisis informasi yang menjadi suatu sinyal secara baik (*good news*) maupun signal dengan tergolong buruk (*bad news*). Apabila pengumumannya dari informasi menandakan sinyal baik untuk investornya hal itu bisa menyebabkan munculnya harga saham yang semakin meningkat.<sup>28</sup>

### **3. Analisis Rasio Keuangan**

Rasio menjelaskan hubungan maupun suatu perimbangan dari suatu jumlahnya terhadap jumlah yang lainnya. Alat analisis tersebut bisa menjabarkan

---

<sup>27</sup>Gerianta Wirawan Yasa, “Pemeringkatan Obligasi Perdana Sebagai Pemicu Manajemen Laba: Bukti Empiris dari Pasar Modal Indonesia”, Simposium Nasional Akuntansi XIII Purwokerto, 2010, hlm.7.

<sup>28</sup> Arna Suryani dan Eva Herianti, “Pengaruh Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan terhadap Koefisien Respon Laba dan Manajemen Laba” Simposium Nasional Akuntansi XVIII Universitas Sumatera Utara, Medan, hlm.5.

maupun memberi gambaran pada analisisnya mengenai baik ataupun buruk kondisi bahkan posisi keuangannya, utamanya ketika nilai rasio itu dilakukan perbandingan terhadap rasio perbandingannya yang dijadikan untuk standarnya.<sup>29</sup>

James C Van Horne mengemukakan terkait Rasio Keuangan sebagai suatu indeks dengan mengkorelasikan dua nilai akuntansi serta didapat dengan cara melakukan pembagian satu angkanya terhadap angka yang lain. Rasio keuangan dipergunakan dalam melaksanakan evaluasi pada keadaan keuangan maupun suatu kinerja perusahaannya.<sup>30</sup>

Analisis dari rasio keuangan menjadi suatu teknik dengan mengindikasikan korelasi dua elemen akunting (laporan keuangan) dimana memberi kemungkinan pelaku bisnisnya dalam melakukan analisis posisinya maupun kinerja keuangan suatu entitas usaha.<sup>31</sup>

Dalam hal tersebut analisis dari rasio keuangan pada suatu bank syariah menerapkan peraturan seperti diberlakukan pada bank konvensional, beragam analisisnya itu dilaksanakan dengan dua metode antara lain:

- a. Perbandingan Internal sebagai suatu analisis melalui perbandingan rasio saat ini terhadap waktu yang sudah lalu serta mendatang bagi suatu perusahaan serupa.

---

<sup>29</sup> Najmudin, Manajemen Keuangan Dan Aktualisasi *Syar'iyah* Modern, ( Yogyakarta: Andi, 2011), Hlm. 85.

<sup>30</sup> Kasmir, Analisis Laporan Keuangan, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017), Hlm. 105.

<sup>31</sup> Najmudin, Manajemen Keuangan Dan Aktualisasi *Syar'iyah* Modern, ( Yogyakarta: Andi, 2011), Hlm. 85.

- b. Perbandingan Eksternal diartikan dengan penganalisan yang dilaksanakan melalui perbandingan rasio perusahaannya terhadap suatu perusahaan serupa yang lain terhadap rerata industri dalam titik serupa.<sup>32</sup>

Analisis dari rasio keuangan yang dilakukan bank syariah melalui upaya melaksanakan analisis posisi neraca dengan laporan laba ruginya. Berbagai macam rasio keuangan banknya antara lain:

- a. Rasio likuiditas sebagai ukuran dari kesanggupan bank untuk melaksanakan pemenuhan kewajiban berjangka pendek
- b. Rasio aktivitas sebagai ukuran dalam penilaian tingkat efisiensinya dari bank saat menjalankan pemanfaatan terhadap sumber dananya.
- c. Rasio profitabilitas sebagai suatu rasio dengan mengindikasikan efektivitas dengan melaksanakan usaha operasionalnya dari bank.
- d. Rasio pembiayaan mengindikasikan level efisiensi kinerja operasionalnya dari suatu bank.<sup>33</sup>

#### **4. *Financial Sustainability Ratio (FSR)***

*Financial Sustainability* diartikan dengan kesanggupan organisasi dalam melakukan perbandingan seluruh pembiayaan (biaya keuangan, seperti beban bunganya terhadap pinjaman bank) melalui pendapatan maupun uang yang mana diterima dari aktivitas yang dilaksanakan (contohnya dalam pendapatan bunga banknya). *Financial Sustainability* meliputi dua komponennya antara lain *income* (pendapatan) maupun *expenses* (beban). *Financial sustainability* dinyatakan baik

---

<sup>32</sup> Muhamad, *Manajemen Dana Bank Syariah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), Hlm. 252.

<sup>33</sup> Dwi Suwiknyo, *Analisis Laporan Keuangan Perbankan Syariah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), Hlm. 147-150.

apabila angkanya melebihi 100% maka keseluruhan pendapatannya perlu lebih besar terhadap keseluruhan biayanya (<http://www.lga.sa.gov.au/goto/fsp>, 2012).

*Financial Sustainability Ratio* (FSR) didefinisikan dengan rasio dalam pengukuran keberlanjutan dari bank melalui sisi kinerja banknya. Adapun (FSR) dipakai dalam perencanaan tindakan dimana perlu dilaksanakan ketika itu serta dalam waktu mendatang (Amalia Rizky, 2004 dalam Almalia, dkk 2009). Selain itu juga diartikan dengan alat ukur pada penilaian suatu efisiensinya dari lembaga, rasio tersebut dipakai agar diketahui tingkat pertumbuhannya dalam setiap periode dengan demikian bisa diketahui kinerjanya terhadap keuangan bank dalam menjalankan operasi tersebut maupun tidak. Dalam perhitungan FSR bisa menggunakan persamaan berikut.

$$FSR = \frac{\text{TotalPendapatan}}{\text{TotalBeban}} \times 100\%$$

##### **5. Capital Adequacy Ratio (CAR)**

CAR termasuk perihal esensial pada suatu bisnis dalam bidang perbankan. Adapun bank dengan CAR yang tergolong baik menjelaskan adanya indikator yaitu bank tergolong sehat. Dikarenakan kecukupan modal banknya menjelaskan kondisi bank dengan rasio yaitu “*Capital Adequacy Ratio*(CAR)” atau rasio kecukupan modal.<sup>34</sup> Hal itu sebagai rasio dengan menunjukkan semua aktiva banknya dengan adanya risiko ( penyertaan, kredit, tagihan terhadap bank yang lainnya, serta surat berharga) turut serta dibiayai melalui dana modalnya dari bank, selain mendapat pendanaan melalui berbagai sumber yang ada pada luar bank, misalnya melalui dana masyarakatnya, berupa pinjaman, serta yang lainnya.

---

<sup>34</sup> Muhamad, *Manajemen Dana Bank Syariah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), Hlm. 140.

CAR menjadi suatu rasio dari kinerja banknya dalam pengukuran kecukupan modal guna mendukung aktiva dengan terdapat risiko di dalamnya contohnya kredit.<sup>35</sup> Risiko terhadap modal berhubungan pada suatu dana dengan berikan investasi terhadap aktiva berisikonya baik yang tergolong rendah hingga tinggi. Aktiva tertimbangya ditinjau dari risiko sebagai faktor pembagiya pada CAR, sementara modal sebagai faktor dimana dibagi dalam pengukuran kesanggupan modalnya mengatasi risiko terhadap aktivanya.<sup>36</sup> CAR dapat dihitung melalui persamaan yaitu.

$$\text{CAR} = \frac{\text{modal inti pelengkap}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Aktiva tertimbang ditinjau dari risiko sebagai nilai keseluruhan tiap aktiva banknya sesudah dilakukan perkalian terhadap setiap bobot risikonya dari aktiva. Aktiva dengan tidak berisiko tinggi akan diberikan bobot 0% sementara yang sangat berisiko akan memperoleh bobot 100%. Adapun ATMR menjelaskan nilai aktiva berisikonya dengan membutuhkan antisipasi modalnya pada jumlah secara cukup. Ketentuan dari CAR secara prinsip dilakukan penyesuaian pada ketentuan yang diberlakukan dalam Standar CAR dari ranah internasional yakni Bank for International Settlement (BIS) serta pada September 1995 dalam hal ini otoritas moneter pada negara kita telah melakukan penetapan terhadap ketentuan CAR.<sup>37</sup> BIS menerapkan ketentuan dalam menghitung CAR yang wajib ditaati pada semua bank pada semua negara yang dijadikan suatu aturan mainnya pada

---

<sup>35</sup>Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009), Hlm. 121.

<sup>36</sup> Trisadini Usanti dan Abd. Shomad, *Transaksi Bank Syariah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), Hlm. 63.

<sup>37</sup> Khaerul Umam, *Manajemen Perbankan Syariah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), Hlm. 251-253.

persaingan secara *fair* pada suatu pasar keuangan global yakni rasio minimumnya berkisar 8% permodalan pada aktiva berisikonya.<sup>38</sup>

Implementasi aturan itu menjadi kelanjutannya dari peraturan yang sebelumnya dengan mengharuskan CAR paling sedikit 8%. Dalam rangka mengoptimalkan kinerja maupun meninjau prinsip dari kehati-hatiannya, maka otoritas moneter berupaya mengoptimalkan kewajibannya dari CAR. Namun sebelum adanya aturan dengan lengkap diterapkan, Indonesia terjadi suatu krisis perekonomian di akhir 1990-an dengan demikian mayoritas banknya pada negara Indonesia terjadi kerugian dengan menyebabkan penyusutan pada modal banknya. Akibat adanya krisis tersebut, maka bank akan sukar dalam pemenuhan CAR, dengan demikian BI melakukan penetapan terhadap kebijakan tentang bank dengan CAR 4% bahkan lebih mampu diyakini menjadi bank secara cukup sehat.<sup>39</sup>

CAR sebagai suatu rasio kecukupan modalnya dari bank maupun termasuk kesanggupan banknya pada suatu modalnya guna menutup kemungkinannya rugi dalam suatu perkreditan maupun pada perdagangan berbagai surat berharganya. Mulyono menjelaskan CAR yaitu perbandingannya dari *equity capital* dengan aktiva *total loans* maupun *securities*.<sup>40</sup>

Mulyono lebih lanjut menjelaskan modal bank mencakup modal inti dengan modal perlengkapan antara lain:

---

<sup>38</sup> Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syariah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), Hlm. 142.

<sup>39</sup> Khaerul Umam, *Manajemen Perbankan Syariah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), Hlm. 253-254.

<sup>40</sup> *Ibid.*, Hlm. 342.

- a. Modal inti, tersusun atas modalnya yang disetor maupun berbagai cadangan dengan dibentuk melalui keuntungan sesudah pajak maupun keuntungan yang didapat sesudah perhitungan pajaknya. Modal inti tersebut antara lain:
- 1) Modal disetor, yakni modal sebagaimana sudah disetorkan efektif dari yang memiliki modalnya tersebut.
  - 2) Agio saham, selisihnya secara lebih dari setoran modal sebagaimana diterima banknya yang dikarenakan harga sahamnya lebih dibanding angka yang ditetapkan.
  - 3) Modal sumbangan, yakni modal dari sumbangan sahamnya yang masuk pada selisih dari nilai sebagaimana tercatat dengan harga jualnya jika sahamnya ditawarkan pada penjualan.
  - 4) Cadangan umum, yakni cadangan yang pembentukannya melalui pendapatan keuntungan dengan ditahannya ataupun melalui keuntungan bersihnya sesudah pajaknya tersebut memperoleh persetujuan terkait rapat umum dari pemegang saham/ rapat anggotanya bersesuaian pada ketetapan anggaran dasar maupun pendirian setiap bank.
  - 5) Cadangan tujuan, yakni bagian keuntungannya sesudah dilakukan pengurangan terhadap pajak dengan disisihkan dalam suatu tujuan serta sudah memperoleh persetujuan dari RUPS ataupun Rapat Anggota.
  - 6) Laba yang ditahan, yakni saldo laba bersihnya sesudah dilakukan pengurangan dengan pajak dari RUPS dengan diputuskan supaya tidak dibagi.

- 7) Laba tahun lalu, yakni semua keuntungan bersih yang didapat dari tahun sebelumnya sesudah dilakukan perhitungan pajak serta belum ditentukan dalam penggunaan melalui RUPS.
  - 8) Laba tahun berjalan, yakni laba pada tahun buku yang sedang berjalan sesudah dilakukan pengurangan dengan taksiran hutang pajaknya. Total keuntungan tahun buku berjalannya dilakukan perhitungan menjadi modal inti mencakup 50%.
- b. Modal pelengkap, yakni modal dengan tersusun dengan cadangan sebagaimana pembentukannya tidak didapat melalui keuntungan, pinjamannya pada subordinasi maupun modal pinjamannya. Modal pelengkap mencakup:
- 1) Cadangan revaluasi aktiva tetap, yakni cadangan dengan pembentukannya melalui selisih penilaian ulang aktiva tetapnya yang sudah memperoleh persetujuan dari dirjen pajaknya.
  - 2) Cadangan penghapusan aktiva produktif, yakni cadangan dengan pembentukannya melalui pembebanan laba ruginya dalam tahun berjalan guna mewadahi kerugian yang disebabkan dari tidak diterima kembali hanya sebagian dari semua aktiva produktifnya.
  - 3) Modal pinjaman, yakni hutang dengan disertai adanya instrumen maupun warkat dengan sifat sebagaimana pada modal.
  - 4) Pinjaman subordinasi, yakni pinjaman dengan pemenuhan berbagai persyaratannya antara lain :
    - a) terdapat perjanjian secara tertulis dari bank terhadap pemberi pinjamannya.

- b) memperoleh persetujuan yang didapat melalui BI.
- c) tidak diberikan jaminan dari bank serta sudah disetorkan secara penuh.
- d) paling sedikitnya dalam jangka lima tahun.
- e) pelunasan dapat dilakukan sebelum jatuh tempo perlu memperoleh persetujuan dari BI serta melalui pelunasan itu dalam modal banknya supaya sehat.
- f) hak tagihan apabila ada likuidasi dengan diberlakukan terakhir dibanding semua pinjamannya (kedudukan sama terhadap modalnya).<sup>41</sup>

**Tabel 2.1**

**Kriteria Penetapan Peringkat *Capital Adequacy Ratio* (CAR)**

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$CAR > 11\%$
2	Sehat	$9,5\% \leq CAR < 11\%$
3	Cukup Sehat	$8\% \leq CAR < 9,5\%$
4	Kurang Sehat	$6,5\% \leq CAR < 8\%$
5	Tidak Sehat	$CAR \leq 6.5\%$

Sumber : Lampiran SEBI No.9/24/DPbS tahun 2007

**6. *Non Performing Financing* (NPF)**

Adapun kelangsungan dari saham bank mengacu pada prinsip secara syariah yang disesuaikan dengan kerjanya, termasuk indikator utama yakni kualitasnya dari dananya yang ditanaman pada bank. Jika hal itu dilakukan secara

---

<sup>41</sup> Khaerul Umam, *Manajemen Perbankan Syariah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), Hlm. 342-343.

baik maka mampu mendapat laba, dengan demikian kinerja banknya yang melaksanakan aktivitas usaha merujuk pada berbagai prinsip syariah menjadi baik. Semua kualitas tersebut bisa memberi pengaruh terhadap penurunan kinerja banknya namun sudah ada orang yang kelangsungan usahanya dari bank dimana menjalankan aktivitas usaha mengacu pada prinsip syariahnya.<sup>42</sup>

Tanggung jawabnya dari bank syariah menjadi berat saat dilakukan perbandingan terhadap pembiayaan sebagaimana sudah disetujui dari bank syariahnya serta dinikmati nasabahnya ketika dana itu belum diserahkan pada nasabahnya. Dalam menghindari gagalnya pembiayaan dengan demikian bank syariah perlu memberi pembinaan maupun reguler monitoring.<sup>43</sup>

NPF sebagai rasio keuangan terdapat risiko pembiayaan sebab pembiayaan maupun investasi dananya dari bank dalam portofolio yang tidak sama. Apabila NPF memiliki nilai kecil menjadikan risiko kredit dengan diberikan pembebanan yang semakin rendah. Namun jika memiliki NPF tinggi, menjelaskan bank secara tidak profesional saat pengelolaan kredit, serta memberi indikasi terkait risiko maupun kredit dalam suatu bank dengan tergolong cukup tinggi selaras terhadap kenaikan NPF.<sup>44</sup> Pada perhitungan NPF dapat diterapkan persamaan berikut.

$$\text{NPF} = \frac{\text{jumlah pembiayaan bermasalah}}{\text{jumlah pembiayaan}} \times 100\%$$

Keterangan:

---

<sup>42</sup> Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syariah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), Hlm. 175.

<sup>43</sup> risadini Usanti dan Abd. Shomad, *Transaksi Bank Syariah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), Hlm. 101.

<sup>44</sup> Lemiyana dan Erdah Litriani, "Pengaruh NPF, FDR, BOPO Terhadap *Return On Asset* (ROA) Pada Bank Umum Syariah", *I-Economic* Vol.2. No. 1 Juli 2016, Hlm. 34

Pembiayaan KL = Pembiayaan Kurang Lancar

Pembiayaan D = Pembiayaan Diragukan

Pembiayaan M = Pembiayaan Macet

**Tabel 2.2**

**Kriteria Penetapan Peringkat *Non Performing Financing* (NPF)**

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$NPF < 2\%$
2	Sehat	$2\% \leq NPF < 5\%$
3	Cukup Sehat	$5\% \leq NPF < 8\%$
4	Kurang Sehat	$8\% \leq NPF < 12\%$
5	Tidak Sehat	$NPF \leq 12\%$

Sumber : Lampiran SEBI No.9/24/DPbS tahun 2007

**7. *Financing to Deposit Ratio* (FDR)**

Adapun suatu indikator dari kerawanan banknya ialah FDR sebagai total maupun posisi pinjaman seperti tertulis dalam sisi aktiva. Sementara menjadi indikator simpanan antara lain deposito, giro, tabungan dimana setiap indikatornya ada dalam sisi pasiva neraca. Berikut yaitu tujuan ditentukannya FDR yakni agar diketahui serta dievaluasi seberapa jauh banknya mempunyai kondisi sehat saat melaksanakan operasinya terhadap aktivitas usaha yang dilaksanakan kegiatan.<sup>45</sup> FDR sebagai rasio dari semua total kredit dari bank

---

<sup>45</sup> Muhammad, *Bank Syari'ah Problem dan Prospek Perkembangan Di Indonesia*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2005), Hlm. 86.

terhadap dana untuk bank. Dengan rasio termasuk dalam indikator kerawanan maupun kesanggupan dari banknya tersebut.<sup>46</sup>

Jika penyaluran dananya semakin besar dengan berbentuk pembiayaan daripada memakai deposit ataupun simpanan masyarakatnya dalam bank yang memberi konsekuensi akan meningkatnya risiko sebagaimana ditanggung dari bank tersebut. Jika pembiayaannya sebagaimana sudah disalurkan terjadi kegagalan maupun ada bermasalah, maka akan ada kesulitan dalam melakukan pengembalian dana dengan dititipkan dari masyarakatnya. BI memberi batasan terhadap rasio dari pembiayaannya terhadap simpanan masyarakatnya dalam bank. Mengacu pada Paket Kebijakan sejak 29 Mei 1993, FDR hanya diperbolehkan hingga 110%.<sup>47</sup>

Melalui penetapan FDR menjadikan bank syariah tidak boleh terburu-buru saat memberi pembiayaan tujuannya agar mendapat laba serta secepatnya menaikkan jumlah aset, jika dilaksanakan kemudian bisa membahayakan untuk kelangsungan hidupnya dari bank syariah, sehingga bisa memberikan dampak pada dana simpanannya dari nasabah selaku penyimpan maupun investor.<sup>48</sup> FDR ditentukan dengan memakai persamaan berikut.

$$\text{FDR} = \frac{\text{jumlah dana yang diberikan}}{\text{total dana p } \zeta \text{ hak ketiga}} \times 100\%$$

Persoalan terkait dengan likuiditas untuk bank menjadi permasalahan penting serta ada kaitannya pada kepercayaan masyarakatnya, nasabah, bahkan

---

<sup>46</sup> Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009), Hlm. 116-117.

<sup>47</sup> Khaerul Umam, *Manajemen Perbankan Syariah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), Hlm. 256.

<sup>48</sup> Trisadini Usanti dan Abd. Shomad, *Transaksi Bank Syariah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), Hlm. 66.

pemerintah. Pada dunia perbankan, adanya perihal yang berlawanan terhadap kepentingan dari likuiditasnya dengan profitabilitas. Jika bank menjaga posisi likuiditasnya melalui upaya melakukan perbesaran pada cadangan kasnya, maka bank tidak dapat menggunakan semua *loanable funds* sebab sebagiannya bisa dikembalikan sebagai suatu wujud upaya dalam cadangan tunai (*cash reserve*). Demikian artinya dalam usaha mencapai rentabilitas (profitabilitas) menjadi mengalami penurunan. Namun apabila dapat memperbesar rentabilitas menjadikan sebagian cadangan tunainya bagi likuiditas akan dipakai dalam usaha banknya dengan adanya pembayaran, maka posisi likuiditasnya bisa mengalami penurunan di bawah minimumnya. Pengendalian dalam hal likuiditas bank dilaksanakan tiap hari, yang mana penjagaannya maupun seluruh likuid yang mampu dikuasai bank (contohnya tabungan, deposito, uang tunai kas, maupun giro dalam bank syariahnya maupun aset banknya) dalam pemenuhan tagihan dari nasabahnya maupun masyarakat dimana setiap minggunya ada.<sup>49</sup>

Beberapa praktisi dalam dunia perbankan sepakat terkait batas amannya dari FDR yaitu 85%. Namun, toleransinya ada dalam rentang 85%-100% ataupun batas amannya bagi FDR mengacu pada aturan pemerintah paling banyak 110%. Tujuan yang penting dari FDR yaitu agar diketahui maupun dinilai hingga diketahui bagaimana bank mempunyai keadaan sehat saat melaksanakan operasi maupun aktivitasnya. FDR dapat dipakai untuk indikator agar diketahui tingkat kerawanannya dari bank.<sup>50</sup>

---

<sup>49</sup> Gita Danupranata, *Buku Ajar Manajemen Perbankan Syariah*, (Jakarta: Salemba Empat, 2013), Hlm. 136.

<sup>50</sup> Khaerul Umam, *Manajemen Perbankan Syariah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), Hlm. 345.

**Tabel 2.3**

**Kriteria Penetapan Peringkat *Financing to Deposit Ratio* (FDR)**

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	FDR 75%
2	Sehat	75% < FDR ≤ 85%
3	Cukup Sehat	85% < FDR ≤ 100%
4	Kurang Sehat	100% < FDR ≤ 120%
5	Tidak Sehat	FDR ≤ 120%

Sumber: Lampiran SEBI No.9/24/DPbS tahun 2007

**8. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)**

BOPO seringkali dinamakan sebagai rasio efisiensinya dari bank dimana dipakai dalam pengukuran kesanggupan banknya ketika mengelola biaya operasional dan pendapatan operasional. Jika rasio ini kecil menjadikan kemungkinan bank akan mengalami kesulitan juga rendah karena biaya operasional banknya akan memungkinkan untuk melakukan operasi sehari-hari dengan lebih efisien. Jika kinerja bisnis dari bank dapat dibuat lebih efisien, menjadikan bank memperoleh laba lebih besar. Maka betapa sangat penting supaya memperhatikan rasio BOPO dengan begitu bisa secara maksimal serta efisiensi.<sup>51</sup> BOPO bank ditentukan dengan persamaan:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{biaya operasional}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100\%$$

---

<sup>51</sup>Ubaidillah, "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Syariah Di Indonesia", *Jurnal Ekonomi Islam El-Jizya*, Vol.4 No.1, 2016, Hlm. 167.

## 9. Profitabilitas Bank

Profitabilitas sebagai kesanggupan entitas usahanya dalam memperoleh laba di suatu penjualan, keseluruhan aset, maupun ekuitas pemegang sahamnya. Tingkat pengembalian yaitu dalam pengukuran efisiensi pemanfaatan aset perusahaannya. Profitabilitas sangat penting dalam menentukan apakah suatu perusahaan melaksanakan bisnisnya dengan efisien. Efisiensi usaha baru bisa menentukan keuntungan dibandingkan terhadap aset maupun modal yang memperoleh keuntungan. Profitabilitas dipakai dalam pengukuran efisiensi pemakaian modal pada usaha melalui perbandingan keuntungan pada usaha dengan modal. Maka laba secara besar tidak memberi jaminan maupun pengukuran terkait laba yang didapat perusahaannya.<sup>52</sup>

Penerapan indikator profitabilitas bisa dilaksanakan melalui cara membandingkan beberapa komponen terhadap laporan keuangan, utamanya dalam neraca hingga laporan laba rugi. Adapun dengan mengukur tingkat pengembalian maka bisa mengidentifikasi perkembangan (penurunan atau peningkatan) entitas usaha selama periode waktu tertentu dan untuk menentukan penyebabnya dari perubahan.<sup>53</sup>

Rasio profitabilitas banknya terdapat dua rasio antara lain *Profit Margin* dengan *Return on Asset*. Adapun *Profit Margin* sebagai gambarannya terhadap efisiensi dari bank ketika mendapat keuntungan. ROA sebagai gambarannya terhadap produktivitas bank saat pengelolaan dana dengan begitu menghasilkan

---

<sup>52</sup> Fathya Khaira Ummah dan Edy Suprpto, "Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Pada Bank Muamalat Indonesia", *Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, Vol.3 No. 2, Oktober 2015 Hlm. 6.

<sup>53</sup> Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017), Hlm. 196.

laba.<sup>54</sup> Slamet Riyadi menjelaskan rasio profitabilitas yang dikelompokkan ke dalam dua jenis yakni *Return on Equity* yang diartikan dengan rasio profitabilitas dengan menjelaskan perbandingan dari keuntungan (sesudah pajak) melalui modal (modal inti), rasionya tersebut menjelaskan tingkat % (persentase) serta ROA sebagai rasio profitabilitasnya dengan melalui perbandingan dari keuntungan (sebelum pajak) terhadap semua aset banknya, adapun rasio tersebut menjelaskan tingkat dari efisiensi saat mengelola aset dari banknya.<sup>55</sup> Akan tetapi pada penelitian diterapkan ROA yang dijadikan variabel mediasinya. Hal itu tergolong esensial untuk bank sebab hal itu dipakai dalam pengukuran efektivitas perusahaannya yang memperoleh laba melalui pemanfaatan aktivasinya<sup>56</sup>. ROA dipakai dalam pengukuran profitabilitasnya dari bank sebab BI menjadi bank Pembina maupun pengawas dari perbankan dengan menekankan terhadap profitabilitas bank dengan ditentukan melalui aset dengan dana itu mayoritas didapat melalui simpanan masyarakatnya.<sup>57</sup>

Return on assets (ROA) dipakai dalam menentukan kesanggupan dari bank dalam mendapat laba relatif terhadap semua asetnya. Bank Indonesia tidak menerapkan aturan secara tegas mengenai hubungan tersebut. Hal ini dapat

---

<sup>54</sup> Dwi Suwiknyo, Analisis Laporan Keuangan Perbankan Syariah, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), Hlm. 149.

<sup>55</sup> Suryani, "Analisis Pengaruh Financing To Deposit Ratio Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah Di Indonesia", Walisongo, Mei 2011, Volume 19, No. 1, Hlm. 55.

<sup>56</sup> Ubaidillah, "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Syariah Di Indonesia", Jurnal Ekonomi Islam El-Jizya, Vol.4 No.1, 2016, Hlm. 154.

<sup>57</sup> Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005), Hlm. 118-119.

dimengerti sepenuhnya oleh bank sentral, selama bank tersebut tidak menderita rugi di periode depan.<sup>58</sup>

ROA merupakan indikator keuangan suatu entitas usaha berkaitan terhadap aspek profit atau profitabilitas. ROA dirancang untuk pengukuran efektivitas perusahaannya dengan memperoleh laba menggunakan asetnya. Jika ROA semakin tinggi menandakan perusahaannya semakin efisien pemanfaatan asetnya untuk meningkatkan keuntungan. Karena tingkat pengembalian perusahaan yang tinggi, keuntungan besar memikat investor.<sup>59</sup> Dalam perhitungan ROA bisa memakai persamaan berikut.

$$\text{Return On Assets (ROA)} = \frac{\text{laba sebelum pajak}}{\text{rata-rata total aset}} \times 100\%$$

Ketentuan pada Pasal 2 maupun Pasal 3 dalam Aturan BI Nomor:VIXPB/2011 melakukan penetapan terhadap penanaman dan/ataupun penyediaan dana BUS serta UUS harus dilakukan mengacu pada prinsip kehati-hatiannya serta pemenuhan prinsip syariahnya maupun harus melakukan penilaian, pemantauan maupun pengambilan berbagai langkah antisipasinya supaya kualitas aktiva akan terus pada kondisi lancar. Adapun penilaian kualitas aktiva dilaksanakan pada Aktiva Produktif maupun Aktiva Non Produktif. Adapun Aktiva Produktif sebagai suatu penanaman pendanaan dari BUS maupun UUS yang bisa berbentuk rupiah maupun valuta asing dalam mendapat pendapatan antara lain:

---

<sup>58</sup> Khaerul Umam, *Manajemen Perbankan Syariah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), Hlm. 257.

<sup>59</sup> *Ibid.*, Hlm. 345-346.

- a. Pembiayaan, yaitu penyediaan dana atau tagihan yang dipersamakan dengan itu berupa transaksi bagi hasil dalam bentuk mudharabah dan musyarakah, transaksi sewa-menyewa dalam bentuk ijarah atau sewa beli dalam bentuk ijarah muntahiya bittamlik, transaksi jual beli dalam bentuk piutang murabahah, salam, dan istishna', transaksi pinjam-meminjam dalam bentuk piutang qardh, dan transaksi sewa-menyewa jasa dalam bentuk ijarah untuk transaksi multijasa, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara Bank dan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai dan/atau diberi fasilitas dana untuk mengembalikan dana tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan ujah, tanpa imbalan, atau bagi hasil.
- b. Surat Berharga Syariah (SBS), yaitu surat bukti berinvestasi berdasarkan prinsip syariah yang lazim diperdagangkan di pasar uang dan/atau pasar modal antara lain obligasi syariah, sertifikat reksadana syariah, dan surat berharga lainnya berdasarkan prinsip syariah.
- c. Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), yaitu surat berharga berdasarkan prinsip syariah berjangka waktu pendek dalam mata uang rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia.
- d. Penyertaan modal, yaitu penanaman dana dalam bentuk saham pada perusahaan yang bergerak di bidang keuangan syariah, termasuk penanaman dana dalam bentuk surat berharga yang dapat dikonversi menjadi saham (convertible bonds) atau jenis transaksi tertentu berdasarkan prinsip syariah yang berakibat bank memiliki atau akan memiliki saham pada perusahaan yang bergerak di bidang keuangan syariah.

- e. Penyertaan Modal Sementara, yaitu penyertaan modal Bank Umum Syariah dan UUS, antara lain berupa pembelian saham dan/ atau konversi Pembiayaan menjadi saham dalam perusahaan nasabah untuk mengatasi kegagalan penyaluran dana dan/atau piutang dalam jangka waktu tertentu sebagaimana dimaksud dalam ketentuan Bank Indonesia.
- f. Penempatan pada Bank Umum Syariah dan UUS lain, yaitu penanaman dana pada Bank Umum Syariah, Unit Usaha Syariah dan/atau BPRS antara lain dalam bentuk giro, tabungan, deposito, pembiayaan, dan/ atau bentuk penempatan lainnya berdasarkan prinsip syariah.
- g. Transaksi Rekening Administratif, yaitu komitmen dan kontinjensi (off-balance sheet) berdasarkan prinsip syariah yang terdiri atas bank garansi, akseptasi/ endorsemen, irrevocable Letter of Credit(L/C) yang masih berjalan, akseptasi wesel impor atas dasar L/C berjangka standby L/C dan garansi lain mengacu pada prinsip syariah.
- h. Bentuk penyediaan dana lainnya yang dapat dipersamakan dengan itu.

Aktiva Non Produktif sebagai suatu asetnya dari BUS maupun UUS di samping Aktiva Produktif dimana mempunyai potensi menyebabkan rugi, diantaranya:

- a. Agunan yang Diambil Alih (AYDA), yakni beberapa maupun keseluruhan agunan yang dilakukan pembelian oleh BUS maupun UUS, yang bisa dilaksanakan dengan pelelangan hingga pada luar pelelangannya tersebut, mengapa pada penyerahan sukarela yang dilakukan entitas yang memiliki agunan maupun mengacu pada diberikannya kuasa dalam penjualan dari pemilik agunannya, maka ada kewajiban supaya dilakukan pencairan ulang.
- b. Properti Terbengkalai

c. Rekening Antarkantor dan *Suspense Account*.

Rekening antar kantor diartikan dengan akun tagihan sebab transaksi antar kantor dimana belum dilakukan penyelesaian berjangka waktu sebagaimana ditetapkan. Sementara *suspenses account* yaitu akun dengan tujuan menampung transaksinya yang dilaksanakan namun tidak teridentifikasi ataupun tidak diperoleh melalui dokumen pencatatannya secara memadai dengan demikian tidak dapat ada pada akun sebagaimana yang semestinya.<sup>60</sup>

Dalam Islam pun diizinkan memberi laba dengan basis dalil mengenai profitabilitas yaitu dalam Al- Qur'an (Al-Baqarah : 198) :

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوا فَضْلًا مِنْ رَبِّكُمْ  
فَإِذَا أَقَضْتُمْ مِنْ عَرَقَاتِهِ فَاذْكُرُوا اللَّهَ عِنْدَ  
الْمَشْعَرِ الْحَرَامِ وَأَذْكُرُوهُ كَمَا هَدَىٰكُمْ وَإِنْ  
كُنْتُمْ مِنْ قَبْلِهِ مِنَ الضَّالِّينَ ﴿١٩٨﴾

Artinya : “Tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia (rezeki hasil perniagaan) dari Tuhanmu. Maka apabila kamu telah bertolak dari 'Arafat, berdzikirlah kepada Allah di Masy'aril Haram. Dan berdzikirlah (dengan menyebut) Allah sebagaimana yang ditunjukkan-Nya kepadamu; dan sesungguhnya kamu sebelum itu benar-benar termasuk orang-orang yang sesat”(QS. Al-Baqarah : 198).

Selain itu, ada hadits menjelaskan diizinkan mengambil laba yakni:

Artinya : “Dari ‘Urwah al-Bāriqi, Bahwasannya Nabi saw. memberinya uang satu dinar untuk dibelikan kambing. Maka diberikannya dua ekor kambing dengan uang satu dinar tersebut, kemudian dijualnya yang seekor dengan harga

---

<sup>60</sup> Rachmadi Usman, Aspek Hukum Perbankan Syariah di Indonesia, (Jakarta: Sinar Grafika, 2012), Hlm. 181-183.

satu dinar. Setelah itu ia datang kepada Nabi saw. dengan membawa satu dinar dan seekor kambing. Kemudian beliau mendoakan semoga jual belinya mendapat berkah. Dan seandainya uang itu dibelikan tanah, niscaya mendapat keuntungan”(HR. Bukhari).

**Tabel 2.4**

**Kriteria Penetapan Peringkat *Return On Assets* (ROA)**

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$ROA > 1,5\%$
2	Sehat	$1,25\% < ROA \leq 1.5\%$
3	Cukup Sehat	$0,5\% < ROA \leq 1.25\%$
4	Kurang Sehat	$0\% < ROA \leq 0.5\%$
5	Tidak Sehat	$ROA \leq 0\%$

Sumber : Lampiran SEBI No.9/24/DPbS tahun 2007

**B. Penelitian Terdahulu**

Penelitian-penelitian terdahulu yang digunakan sebagai bahan referensi dalam penelitian ini antara lain:

Temuan pertama dilakukan oleh M. Iqbal Notoatmodjo (2016) tentang “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Financial Sustainability Ratio* pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2010-2014”

Penelitian kedua dilakukan oleh Nella Kartika Nugraheni maupun Hanung Triatmoko (2018) tentang “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya *Financial Statement Fraud*: Perspektif Diamond Fraud Theory (Studi

Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016)”

Penelitian ketiga dilakukan oleh Harjum Fadhila, dkk. (2011) tentang “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Financial Sustainability Ratio* Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Periode 2003-2009”.

Penelitian keempat dilakukan oleh Yuliawati, dkk. (2020) tentang “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Financial Sustainability Ratio* Perbankan Syariah Di Indonesia Periode 2010-2016”.

Penelitian kelima dilakukan oleh Fajar Nursyahid (2019) tentang “Analisis Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap *Return On Assets* (ROA) Dengan *Financing To Deposit Ratio* (FDR) Sebagai Variabel Intervening Pada Bank Umum Syariah”.

Penelitian Keenam dilakukan oleh Rusdy Andika W.K. (2021) tentang “Pengaruh CAR, FDR, BOPO, Dan SIZE Terhadap Tingkat *Profitabilitas* Perbankan Syariah Dengan NPF Sebagai Variabel Intervening Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2015-2019”.

Penelitian Ketujuh dilakukan oleh R Djoko Hening, dkk. (2020) tentang “Analisis Pengaruh CAR, FDR, NPF, BOPO, NOM, TPF Terhadap ROA Bank Umum Syariah (Studi Empiris Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2009-2018)”.

Penelitian Kedelapan dilakukan oleh Arini Hidayah (2020) tentang “Pengaruh *Financing To Deposit Ratio* (FDR), *Non-Performing Financing* (NPF) Dan *Net Operating Margin* (NOM) Terhadap Profitabilitas (ROA) Dengan *Non*

*performing Financing* (NPF) Dan *Net Operating Margin* (NOM) Sebagai Variabel Intervening Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Tahun 2011-2019”.

Penelitian Kesembilan dilakukan oleh Esti Purwaningsih (2020) tentang “Pengaruh *Corporate Social Responsibility*, *Non Performing Financing* Dan Dewan Komisaris Independen Terhadap *Profitabilitas* Dengan *Capital Adequacy Ratio* Sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2014-2018)”.

Penelitian Kesepuluh dilakukan oleh Indah Dewi Mashitoh (2020) tentang “Pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, *Good Corporate Governance* dan *Leverage* Terhadap *Return On Assets* Dengan Volume Pembiayaan Sebagai Variabel Pemoderasi Pada Bank Umum Syariah Periode 2015-2019”.

Penelitian Kesebelas dilakukan oleh Rizki Novianti (2021) tentang “Pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) dan *Non Performing Financing* (NPF) Terhadap *Return On Assets* (ROA) Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2015-2019”.

Penelitian Keduabelas dari Maulida Fatika Sari (2021) mengenai “Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Likuiditas*, *Leverage*, *Profitabilitas* Dan Efisiensi Biaya Terhadap *Islamic Social Reporting* (ISR) BUS Periode 2015-2019”.

**Tabel 2.5**

**Penelitian Terdahulu**

No	Nama/ tahun	Judul	Variabel	Metode	Hasil
----	----------------	-------	----------	--------	-------

1	M. Iqbal Notoatmojo (2016)	“Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Financial Sustainability Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2010-2014”	CAR, FDR, NPF, ROA, BOPO serta FSR	Kuantitatif	CAR, ROA, serta BOPO terdapat pengaruhnya pada FSR sementara NPF serta FDR Tidak terdapat pengaruhnya pada FSR
2	Nella Kartika Nugraheni dan Hanung Triatmoko (2018)	“Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Financial Statement Fraud: Perspektif Diamond Fraud Theory (Studi Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016)”	ROA, CAR, NPF, FDR, BOPO, dan FSR	Kuantitatif	CAR, ROA, dan BOPO terdapat pengaruhnya pada FSR Sedangkan NPF maupun FDR Tidak terdapat pengaruhnya pada FSR
3	Harjum Fadhila (2011)	“Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Financial Sustainability Ratio Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Periode 2003-2009”.	ROA, CAR, NPF, FDR, BOPO dan, FSR	Kuantitatif	CAR, ROA, maupun BOPO terdapat pengaruhnya pada FSR sementara NPF dan FDR Tidak terdapat pengaruhnya pada FSR
4	Yulawati (2020)	“Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Financial Sustainability Ratio Perbankan Syariah Di Indonesia Periode 2010-2016”.	ROA, CAR, NPF, FDR, BOPO, dan FSR	Kuantitatif	CAR, ROA, serta BOPO terdapat pengaruhnya pada FSR sementara NPF serta FDR Tidak terdapat pengaruhnya pada FSR
5	Fajar Nur Syahzid (2019)	“Analisis Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Financing (NPF), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)	CAR, NPF, BOPO, ROA dan FDR	Kuantitatif	CAR maupun BOPO terdapat pengaruhnya pada ROA serta FDR Mampu Mengintervening CAR maupun BOPO terdapat pengaruhnya

		Terhadap Profitabilitas Return On Assets (ROA) Dengan Financing To Deposit Ratio (FDR) Sebagai Variabel Intervening Pada Bank Umum Syariah Periode 2014-2018”.			pada ROA
6	Rusdy Andika W.K (2021)	“Pengaruh CAR, FDR, BOPO dan SIZE Terhadap Tingkat Profitabilitas Perbankan Syariah Dengan NPF Sebagai Variabel Intervening Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2015-2019”.	CAR, FDR, BOPO, SIZE, ROA, dan NPF	Kuantitatif	CAR maupun BOPO terdapat pengaruhnya pada ROA sementara FDR serta SIZE Tidak terdapat pengaruhnya pada ROA dan NPF Mampu Mengintervening CAR dan BOPO Terhadap ROA Namun Tidak Mampu Mengintervening FDR dan SIZE Terhadap ROA
7	R Djoko Hening (2020)	“Analisis Pengaruh CAR, FDR, NPF, BOPO, NOM, TPF Terhadap ROA (Studi Empiris Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2009-2018).”	CAR, FDR, NPF, BOPO, NOM, TPF dan ROA	Kuantitatif	CAR, BOPO, serta TPF terdapat pengaruhnya pada ROA sementara NPF, FDR, serta NOM Tidak terdapat pengaruhnya pada ROA
8	Arini Hidayah (2020)	“Pengaruh Financing To Deposit Ratio (FDR), Non Performing Financing (NPF) dan Net Operating Margin (NOM) Terhadap Profitabilitas (ROA) Dengan Capital	FDR, NPF, NOM, dan CAR	Kuantitatif	FDR maupun NPF Tidak terdapat pengaruhnya pada ROA serta CAR Tidak Mampu Mengintervening FDR maupun NPF pada ROA

		Adequacy Ratio (CAR) Sebagai Variabel Intervening Pada Bank umum Syariah Di Indonesia Tahun 2011-2019”			
9	Esti Purwaningsih (2020)	“Pengaruh Corporate Social Responsibility, Non Performing Financing Dan Dewan Komisaris Independen Terhadap Profitabilitas Dengan Capital Adequacy Ratio Sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2014-2018)”	CSR, NPF, DKI, Profitabilitas, dan CAR	Kuantitatif	CSR serta NPF Tidak terdapat pengaruhnya pada ROA sementara DKI terdapat pengaruhnya pada ROA serta CAR Tidak Mampu Mengintervening CSR maupun NPF pada ROA Namun Mampu Mengintervening DKI Terhadap ROA
10	Indah Dewi Masitoh (2020)	“Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Good Corporate Governance Dan Leverage Terhadap Return On Assets Dengan Volume Pembiayaan Sebagai variabel Pemoderasi Pada Bank Umum Syariah Periode 2015-2019”	CAR, GCG, Leverage, ROA, dan Volume Pembiayaan	Kuantitatif	CAR maupun GCC terdapat pengaruhnya pada ROA sementara Leverage Tidak terdapat pengaruhnya pada ROA maupun Volume Pembiayaan Mampu Memoderasi CAR maupun CGC pada ROA Namun Tidak Mampu Memoderasi Leverage Terhadap ROA
11	Rizki Novianti (2021)	“Pengaruh Good Governance (CGC) dan Non Performing Financing (NPF) Terhadap Return On Assets (ROA) Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2015-2019”	CGC, NPF, dan ROA	Kuantitatif	CGC terdapat pengaruhnya pada ROA sementara NPF Tidak terdapat pengaruhnya pada ROA

12	Maulida Fatika Sari	“Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Leverage, Profitabilitas Dan Efisiensi Biaya Terhadap Islamic Social Reporting (ISR) Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2015-2019”.	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, Efisiensi Biaya dan ISR	Kuantitatif	Likuiditas, Leverage maupun Profitabilitas terdapat pengaruhnya pada ISR sementara pengaruhnya dari Ukuran Perusahaan maupun Efisiensi Biaya Tidak Berpengaruh Terhadap ISR
----	---------------------	---	---	-------------	---

### C. Pengembangan Hipotesis

#### 1. Pengaruh CAR terhadap FSR

CAR dipakai dalam penentuan adanya kenaikan maupun penurunan antara sekarang terhadap tahun yang lalu. Adapun biasanya CAR dinamakan rasio kecukupan modal, artinya total modal yang dipakai dalam menutup adanya risiko rugi yang disebabkan penanaman berbagai aktiva dimana terdapat risiko maupun memberikan pembiayaan semua benda tetapnya maupun investaris dari banknya. Semua bank di negara Indonesia diharuskan memberikan penyediaan modal paling minimalnya 8% terhadap ATMR. Jika CAR semakin besar menandakan laba bank akan besar. Namun jika risiko kecil menandakan laba bank semakin besar maupun kinerja banknya semakin baik (Kuncoro dan Suhardjono, 2002). Gary C. Zimmerman (2000) menjelaskan capital (modal) menjadi suatu variabel dalam mengukur kinerja banknya, pada komponen “CAMEL (*Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity*)”. Dengan demikian kenaikan CAR bisa mengakibatkan kenaikan dalam FSR maka kinerja perbankannya menjadi terdapat peningkatan.

Hasilnya dari temuan Nugraheni dan Hapsoro (2007) menjelaskan CAR terdapat pengaruhnya pada kinerja keuangan dari entitas perbankan.

Hipotesis : CAR berpengaruh terhadap FSR

## **2. Pengaruh NPF terhadap FSR**

NPF dipakai dalam pengukuran kenaikan maupun penurunan NPF ketika tahun sekarang terhadap tahun yang lalu maupun saat waktu observasinya. Rasio tersebut dipakai dalam pengukuran pengukuran risiko pada suatu kredit maupun pembiayaannya<sup>61</sup> yakni kualitas aktiva produktif dari bank syariah dimana mampu mendapat penghasilan dengan dikaitkan pada pembiayaan bermasalahnya. Adapun tujuan dilakukannya agar diketahui besar bagian dari upaya menyalurkan dana yang menggunakan pembiayaan namun tidak bisa dilakukan pengembalian dari nasabah. Apabila persentasenya dari rasio tersebut besar maka kemungkinan terjadi kegagalan dalam pengembalian pembiayaannya tergolong besar, dengan demikian jika pembiayaan bermasalah semakin kecil dengan semua pembiayaan maka kualitas kekayaan produktifnya dari bank dalam mendapat penghasilan semakin baik.<sup>62</sup>

Temuan dari Almilia dan Herdiningtyas menjelaskan NPF dengan tergolong semakin tinggi, menjelaskan adanya kemungkinan suatu bank pada keadaan bermasalah akan semakin besar. Mengacu pada temuan tersebut menjadikan kemungkinan prediksi NPF terhadap FSR adalah berpengaruh.

---

<sup>61</sup>Kasmir, Analisis Laporan..., Op.cit., hlm 228.

<sup>62</sup>Hertanto Widodo, et al., Loc.cit., hlm 144.

Artinya semakin rendah NPF suatu bank maka semakin baik FSR. Dari uraian tersebut maka hipotesis kedua yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

Hipotesis : NPF berpengaruh terhadap FSR

### **3. Pengaruh FDR terhadap FSR**

FDR diartikan dengan rasio dari pembiayaan bank terhadap pihak ketiganya yang berhasil. Rasio tersebut menjelaskan kesanggupannya dari bank saat melakukan pembayaran ulang penarikan dananya dari deposito melalui upaya mengandalkan biaya yang dijadikan untuk sumber likuiditas maupun seberapa jauhnya pemberian biayanya pada nasabah yang bisa mengimbangi kewajibannya dari bank supaya dengan segera melakukan pemenuhan terhadap permintaan depositornya yang akan melaksanakan penarikan ulang dana yang sudah diberikan penyaluran dari bank misalnya pembiayaan. Jika rasio FDR semakin tinggi mengindikasikan kemampuan likuiditas banknya semakin rendah.<sup>63</sup> Demikian dikarenakan jumlah dananya dalam pembiayaan tergolong besar. Jika pembiayaan semakin besar menjelaskan pendapatannya meningkat sebab pendapatannya meningkat sehingga otomatis keuntungan akan meningkat. Demikian diperkuat melalui temuan dari Ubaidillah dalam temuannya yang menjelaskan FDR mempunyai pengaruh secara positif maupun signifikan terhadap FSR.

Adapun dampaknya dari signaling theory dalam penelitian yaitu informasi seperti FDR maupun rasio pembiayaan dari bank terhadap pihak ketiganya. Apabila bank sanggup melakukan pemenuhan terhadap kewajiban

---

<sup>63</sup>Veithzal Rivai, et.al, *Commercial Bank Management: Manajemen Perbankan dari Teori ke Praktik* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), h. 153.

DPK maupun nasabahnya dengan demikian nasabah memberi penilaian aset dari banknya lancar maka keuntungan maupun bank juga mengalami peningkatan, sehingga hal itu menjadi sinyal secara baik untuk investornya sebab saat nasabah memerlukan dana secara segera sementara bank sanggup melakukan pemenuhan pada dananya. Hipotesis yang diberikan yaitu :

Hipotesis :FDR Berpengaruh Terhadap FSR

#### **4. Pengaruh BOPO terhadap FSR**

BOPO digunakan untuk mengukur peningkatan atau penurunan BOPO antara tahun saat ini dengan tahun sebelumnya. BOPO itu sendiri merupakan rasio perbandingan antara biaya operasional terhadap pendapatan operasional (Dendawijaya, 2003). BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan (Almilia dan Hardiningtyas, 2005). Semakin rendah rasio tingkat efisiensi BOPO maka akan semakin baik FSR suatu bank. Dengan kata lain bank dapat menggunakan faktor-faktor produksinya secara maksimal dengan manajemen yang baik dan tepat sehingga dapat meningkatkan kemampuannya untuk going concern. Teori ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Almilia dan Herdiningtyas (2005). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio tingkat efisiensi BOPO memperlihatkan kondisi bank dalam keadaan bermasalah.

Hipotesis : BOPO berpengaruh terhadap FSR

#### **5. Pengaruh ROA terhadap FSR**

ROA digunakan untuk mengukur peningkatan atau penurunan ROA antara tahun ini dengan tahun sebelumnya. ROA itu sendiri disebut dengan rasio rentabilitas maupun rasio profitabilitasnya dalam pengukuran kesanggupan bank memperoleh keuntungan maupun asetnya. Keuntungan bank dapat mutlak yang memberikan jaminan pada kontinuitas banknya. Adapun fungsi keuntungan bank yaitu memberi suatu jaminan terhadap kontinuitas pendirian bank. Dengan demikian kesimpulannya penurunan ROA antara tahun sekarang terhadap tahun yang lalu mengindikasikan kemungkinan banknya ada pada keadaan bermasalah yang semakin meningkat. Mengacu pada temuan penelitian itu dengan demikian ada kemungkinan prediksi dalam Pertumbuhan ROA pada FSR yaitu positif, maka kenaikan ROA menjelaskan semakin baiknya FSR dari bank. Kenaikan ROA dalam bank menjelaskan besarnya laba dari bank serta semakin membaik posisi bank ditinjau melalui sisi penggunaan aset dari tahun ini terhadap tahun yang lalu, dengan demikian kemampuan banknya akan terus berlanjut dengan membaik.

Hipotesis: ROA berpengaruh terhadap FSR.

#### **6. Pengaruh CAR terhadap ROA**

CAR diartikan dengan rasio dalam pengukuran tingkat kesanggupan dari bank untuk menjaga sebaik mungkin modal guna tercukupi serta saat identifikasi, pengawasan maupun kontrol terhadap berbagai risiko maupun bisa memberi pengaruh terhadap modanya. Mengacu pada aturan BI maka

CAR memiliki nilai terendahnya yakni 8%. Jika nilainya justru semakin baik menandakan keadaan dari banknya. Apabila nilainya tinggi dengan demikian bank mampu melakukan pembiayaan pada 32 operasional bank, kondisi dengan membawa laba pada bank maka akan memberi kontribusi dengan ROA yang cukup besar (Andyani, 2011).

Hipotesis : CAR berpengaruh terhadap ROA.

## **7. Pengaruh NPF terhadap ROA**

NPF yakni tingkat risiko yang dihadapi bank. Semakin tinggi tingkat risiko menjadi rendah terhadap profitabilitasnya yang diterima. Adapun NPF termasuk total pembiayaan bermasalah tidak bisa dilakukan penagihan, sehingga tingginya nilai NPF justru menjadikan buruk kinerja banknya (Wati, 2012).

Hipotesis : NPF berpengaruh terhadap ROA

## **8. Pengaruh FDR terhadap ROA**

Adapun fungsi dari perbankan menjadi suatu lembaga intermediasi dengan melakukan penyaluran terhadap pembiayaan pada nasabahnya yang memerlukan dana tambahan dalam melaksanakan ekspansi usahanya. Agar diketahui besarnya pembiayaan melalui pemanfaatan dana dengan dihimpun melalui FDR. Jika nilai FDR semakin tinggi maka keuntungan perusahaannya dapat mengalami peningkatan namun terdapat catatan yaitu bank dapat melakukan penyaluran kredit dengan optimal, sehingga FDR mengalami peningkatan dengan demikian laba ikut naik yang terdapat asumsi yaitu bank sanggup melakukan penyaluran pada pembiayaan dengan begitu

optimal. Temuan tersebut diperkuat Mokoagow (2015), Lestari (2014) menjelaskan FDR memiliki pengaruh pada ROA

Hipotesis : FDR berpengaruh terhadap ROA

## **9. Pengaruh BOPO terhadap ROA**

Rasio biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) digunakan untuk melakukan pengukuran tingkat efisiensinya maupun kemampuan suatu bank untuk melaksanakan aktivitas operasi. Dengan adanya aktivitas utama bank secara prinsip bertindak menjadi suatu perantara, yakni melaksanakan penghimpunan maupun penyaluran dana (contohnya dana masyarakat), dengan demikian biaya maupun pendapatan operasional banknya terdapat dominasi dari biaya maupun hasil bunganya.<sup>64</sup> Jika BOPO nilainya semakin kecil maka biaya operasional dari bank semakin efisien, melalui efisiensi biaya tersebut bisa membawa laba untuk bank yang besar.<sup>65</sup> Temuan serupa dilaksanakan Muhammad Yusuf menyatakan yaitu BOPO terdapat pengaruhnya secara negatif maupun signifikan pada ROA.<sup>66</sup> Demikian juga didukung melalui temuan Putri yaitu BOPO memberi pengaruhnya secara negatif maupun signifikan pada ROA.<sup>67</sup>

Hipotesis : BOPO berpengaruh terhadap ROA

---

<sup>64</sup> Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009), 119-120.

<sup>65</sup> *ibid.*, 120.

<sup>66</sup> Muhammad Yusuf, "Dampak Indikator Rasio Keuangan terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia", *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, Vol. 13, No. 2, (2017), (diakses pada tanggal 26 November 2021).

<sup>67</sup> Mayang Putri dan Kardinal, "Pengaruh Debt to Equity Ratio (DER), BOPO, dan Corporate Social Responsibility (CSR) terhadap Return on Asset (ROA) Studi Empiris pada Bank Umum Syariah Periode 2013-2016", *Jurusan Manajemen STIE Multi Data Palembang*, (2018), 1-10, (diakses pada tanggal 26 November 2021).

## 10. Pengaruh CAR terhadap FSR melalui ROA

CAR dipakai dalam pengukuran kenaikan maupun penurunan CAR dari tahun sekarang terhadap tahun yang lalu. CAR termasuk kriteria terhadap aspek modal maupun kecukupan modalnya (Capital). Persoalan terkait kecukupan modal menjadi perihal yang esensial pada bisnis perbankan, suatu bank dengan mempunyai tingkat kecukupan modal secara baik mengindikasikan indikator dari banknya dikatakan sehat.<sup>68</sup> CAR dalam sebuah lembaga keuangan yang bergerak pada perbankan syariah menjadi keharusan dari penyedia modal minimumnya mengacu dengan resiko aktiva dengan demikian bisa muncul resiko rugi pada berbagai batan yang bisa ditangani dengan modalnya. Dalam surat Edaran BI, suatu lembaga keuangan dinyatakan sehat jika CAR hingga 8% bahkan lebih. Bagi nilai CAR yang melebihi 8% mengindikasikan bank akan berkembang serta semakin sehat.<sup>69</sup>

Dengan demikian kesimpulannya yaitu peningkatan CAR bisa mengakibatkan kenaikan dalam FSR bank, maka kinerja keuangan banknya akan meningkat serta menjadi lebih baik. Temuan dari Almilia dan Herdiningtyas menjelaskan CAR memiliki pengaruh secara signifikan maupun negatif pada keadaan bermasalah dalam suatu bank. Maka jika CAR semakin rendah, menjadikan adanya kemungkinan dari bank pada keadaan bermasalah yang akan menjadi besar. Mengacu pada temuan tersebut menjadikan kemungkinan dari prediksi CAR pada Financial Sustainability

---

<sup>68</sup> Muhamad, Manajemen Dana...., Op.cit., hlm 140.

<sup>69</sup> Muhamad, Manajemen Bank ..., Op.cit., hlm 249. Lihat juga Muhamad, Manajemen Dana...Op.cit, hlm 142

Ratio yaitu memberi pengaruhnya secara positif. Maka jika CAR semakin tinggi menjadikan FSR bank semakin membaik.

Hasilnya dari temuan Luciana et al, maupun Sri Wahyuni dengan Iwan Fakhruddin, menjelaskan CAR memberi pengaruh secara positif pada kinerja keuangannya dari lembaga perbankan. Merujuk dengan beberapa penjelasan tersebut dengan demikian hipotesis pertamanya yang hendak dilakukan pengujian pada penelitian antara lain:

Hipotesis : CAR berpengaruh terhadap FSR melalui ROA.

### **11. Pengaruh NPF terhadap FSR melalui ROA**

NPF dipakai dalam pengukuran kenaikan maupun penurunan NPF tahun sekarang terhadap tahun yang lalu dalam waktu observasi. Rasio tersebut dipakai dalam pengukuran risiko pada kreditnya maupun pembiayaan.<sup>70</sup> yakni kualitas aktiva produktifnya dalam bank syariah dengan memperoleh penghasilan yang dikaitkan pada pembiayaan bermasalahnya. Adapun tujuannya yakni diketahui bagian dari dana yang disalurkan dengan pembiayaan perkiraannya yang tidak bisa dilakukan pengembalian dari nasabahnya. Apabila persentase tersebut besar mengindikasikan gagalnya pengembalian dalam biaya yang besar, maka pembiayaan bermasalah yang kecil terhadap semua pembiayaan menjelaskan kualitas kekayaan produktif banknya guna mendapat penghasilan semakin baik.<sup>71</sup>

---

<sup>70</sup> Kasmir, Analisis Laporan..., Op.cit., hlm 228.

<sup>71</sup>Hertanto Widodo, et al., Loc.cit., hlm 144.

Temuan dari Almilia dan Herdiningtyas mengungkap NPF dengan nilai semakin tinggi, menandakan banknya ada pada keadaan bermasalah yang makin besar. Mengacu pada temuan itu maka diprediksi NPF pada FSR bernilai negatif. Jika NPF bank semakin rendah menandakan Financial Sustainability Ratio akan semakin baik. Adapun hipotesis yang akan dilakukan pengujian yakni:

Hipotesis : NPF berpengaruh terhadap FSR melalui ROA.

## **12. Pengaruh FDR terhadap FSR melalui ROA**

FDR termasuk rasio kinerja keuangannya dalam aspek *Likuiditas* yang mana menjadi kesanggupan bank maupun lembaga keuangannya untuk melakukan pemenuhan terhadap kewajiban berjangka pendek<sup>72</sup> ataupun likuid banknya saat memberikan layanan pada nasabah. Tujuan yang penting perhitungan dari FDR yakni mengetahui maupun memberi penilaian suatu bank terdapat keadaan sehat saat melaksanakan aktivitas usaha maupun operasinya. FDR dipergunakan untuk indikator yang dipergunakan supaya diketahui tingkat kesehatannya dari bank.

Efektifitas dari bank ketika melaksanakan fungsi menjadi lembaga intermediasi bisa ditinjau melalui “*Loan to Deposit Ratio*” (dalam bank konvensional) maupun “*Financing to Deposit Ratio*” (dalam bank syariah). Jika FDR semakin tinggi menjelaskan semakin efektifnya bank saat melaksanakan fungsi menjadi lembaga intermediasi. Demikian diartikan selain semua DPK yang berhasil didapat dari perbankan syariah dilakukan

---

<sup>72</sup> Muhamad, Manajemen Dana....Op.cit., hlm. 253

penyaluran kembali menjadi suatu pembiayaan, modalnya dari perbankan syariah akan dilakukan penyaluran juga.<sup>73</sup> Namun apabila FDR bank melebihi 110%, maka keseluruhan pembiayaan dari bank akan lebih dari dana yang dikumpulkan. Dengan demikian FDR semakin tinggi mengindikasikan keadaan likuiditas bank yang semakin riskan namun jika rendahnya FDR menjelaskan kurang efektivitas bank pada penyaluran pembiayaannya dengan demikian bank tidak lagi memiliki kesempatan dalam mendapatkan keuntungan. Sehingga peningkatan FDR mengindikasikan keadaan FSR dari bank akan menjadi rendah.

Almilia dan Herdiningtyas menjelaskan FDR memberi pengaruh secara negatif pada FSR maka jika nilai FDR semakin tinggi menjadikan FSR banknya akan semakin rendah. FDR dengan tergolong tinggi menjelaskan rendah tingkat kesanggupan dari likuiditas banknya tersebut (biaya yang dibutuhkan dalam memberikan pembiayaan dalam kredit akan meningkat). Demikian menjadikan keadaan yang buruk dalam FSR suatu bank sehingga berdampak juga pada kinerja keuangannya yang memburuk. Dengan demikian pengaruhnya dari FDR pada FSR yaitu negatif. Maka hipotesis kelima pada penelitian antara lain:

Hipotesis : FDR berpengaruh terhadap FSR melalui ROA..

### **13. Pengaruh BOPO terhadap FSR melalui ROA**

BOPO dipergunakan dalam pengukuran kenaikan maupun penurunan BOPO dari tahun sekarang terhadap tahun yang lalu. Tujuannya dari BOPO

---

<sup>73</sup> Tri Joko Purwanto, Loc.Cit., hlm. 4

yaitu diketahui efisiensi pengelolaan berbagai beban operasionalnya melalui upaya melaksanakan perbandingan proporsi beban operasionalnya pada penghasilannya.

BOPO termasuk rasio kinerja keuangan ditinjau dari aspek efisiensi maupun rasio biaya sebagai kesanggupan bank untuk melakukan pengendalian pada biaya operasional, dengan begitu pengeluaran dana operasionalnya yang semakin kecil menjadikan pendapatan operasional semakin sehat dalam bank maka membuat Bank diyakini efisien apabila menekan adanya pengeluaran secara operasional.

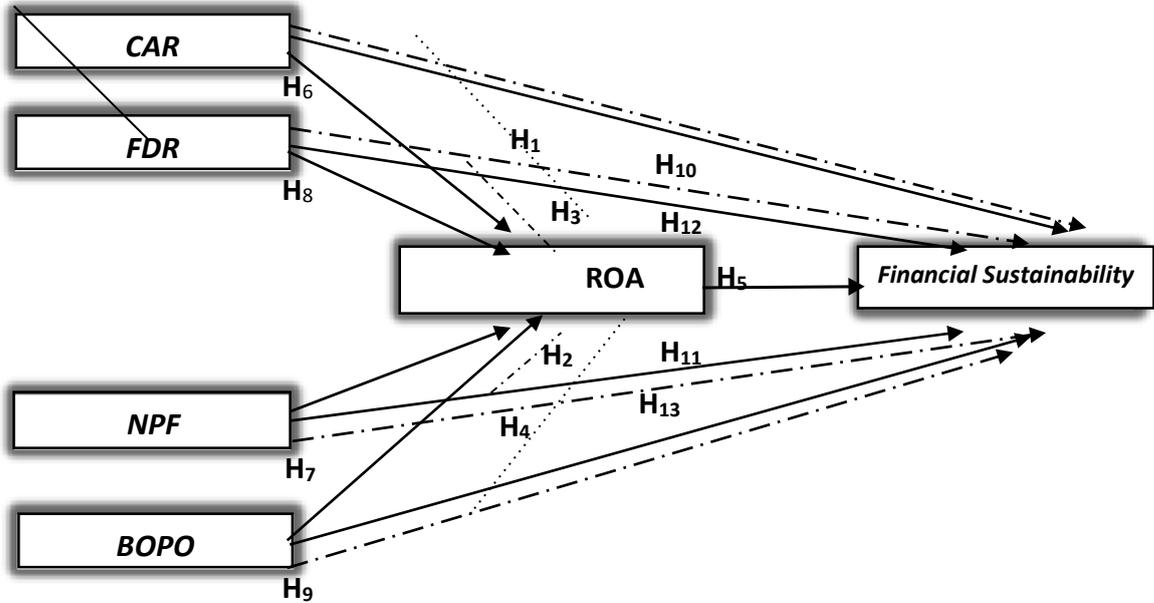
Merujuk pada temuan Banathien Ashlin Noor Fadhila, Sri Wahyuni maupun Iwan Fakhruddin menjelaskan pengaruhnya dari Rasio Tingkat Efisiensi BOPO pada Financial Sustainability Ratio bernilai negatif, maka rasio tinggi menandakan kemampuan banknya semakin rendah dalam pengukuran tingkat efisiensinya maupun kesanggupan bank saat menjalankan operasi. Dengan begitu rasionya yang semakin tinggi mengindikasikan tingkat kinerja banknya semakin rendah. Jika rasio BOPO dikatakan negatif hal itu menjelaskan kemampuan bank yang semakin tinggi dalam pengukuran tingkat efisiensi maupun kesanggupan banknya saat melaksanakan aktivitas operasinya. Adapun hipotesisnya yang diajukan yaitu:

Hipotesis :BOPO berpengaruh terhadap FSR melalui ROA.

#### D. Kerangka Pemikiran Teoritis

Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

ROA sebagai mediasi antara CAR, FDR, NPF dan BOPO Terhadap *Financial Sustainability* (Studi Kasus Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2018-2020)



#### Hipotesis

- Hipotesis 1 : CAR berpengaruh terhadap FSR
- Hipotesis 2 : FDR berpengaruh terhadap FSR
- Hipotesis 3 : NPF berpengaruh terhadap FSR
- Hipotesis 4 : BOPO berpengaruh terhadap FSR
- Hipotesis 5 : ROA berpengaruh terhadap FSR
- Hipotesis 6 : CAR berpengaruh terhadap ROA
- Hipotesis 7 : FDR berpengaruh terhadap ROA
- Hipotesis 8 : NPF berpengaruh terhadap ROA
- Hipotesis 9 : BOPO berpengaruh terhadap ROA
- Hipotesis 10 : ROA memediasi CAR terhadap FSR
- Hipotesis 11 : ROA memediasi FDR terhadap FSR
- Hipotesis 12 : ROA memediasi NPF terhadap FSR
- Hipotesis 13 : ROA memediasi BOPO terhadap FSR